

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Periode Pergerakan Nasional atau disebut juga sebagai periode Kebangkitan Nasional di Indonesia ditandai dengan lahirnya organisasi Budi Utomo. Pada masa ini banyak muncul organisasi-organisasi sebagai wadah perjuangan untuk melawan imperialisme dan kolonialisme<sup>1</sup>. Organisasi-organisasi yang ada pada masa pergerakan nasional ini banyak dipelopori oleh para kaum intelektual yang banyak muncul setelah diterapkannya kebijakan politik etis oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Periode Pergerakan Nasional di Indonesia muncul karena adanya faktor penyebab, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor yang memicu munculnya pergerakan nasional yang bersifat internal adalah karena adanya rasa sepenanggungan hingga rakyat Indonesia merasa harus melawan penjajah, timbulnya kesadaran di antara rakyat Indonesia untuk menentukan nasib sendiri, adanya rasa senasib karena hidup dalam cengkeraman penjajah hingga muncul kesadaran untuk membentuk sebuah negara merdeka, dan sebagainya. Adapun faktor eksternal antara lain adalah karena adanya paham liberalisme dan lahirnya gagasan *human rights*, diterapkannya sistem politik etis di Indonesia oleh Belanda, kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905, Gerakan Pan-Islamisme, Gerakan Turki

---

<sup>1</sup> Agus Susilo dan Isbandiyah Isbandiyah, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia," *Jurnal Historia*, 6(2), 2018, h. 405

Muda, dan sebagainya. Faktor internal ini bisa dikatakan bersifat lebih kuat daripada faktor eksternal. Meskipun demikian, faktor eksternal ini tetap memiliki pengaruh untuk mempercepat gerak dari periode ini<sup>2</sup>.

Budi Utomo sebagai organisasi yang menandai dimulainya periode pergerakan nasional didirikan pada 20 Mei 1908 oleh para pelajar STOVIA. Kemunculan organisasi Budi Utomo ini kemudian menjadi pemicu lahirnya organisasi-organisasi lain yang bergerak dalam berbagai bidang. Organisasi lain itu tidak hanya berasal dari golongan muda saja, melainkan juga dari golongan tua, wanita, dan sebagainya. Namun, dapat dikatakan bahwa pergerakan pada masa itu banyak dilakukan oleh pemuda.

Pada masa itu, banyak berdiri forum komunikasi antara tokoh-tokoh tua dan muda yang kemudian melahirkan suatu konsep organisasi yang bersifat nasional sebagai sarana untuk memfasilitasi para pemuda. Organisasi-organisasi lain kemudian mulai bermunculan setelah melihat semangat yang dipancarkan organisasi terdahulu. Terlebih jika melihat latar belakang lahirnya organisasi Budi Utomo yang banyak melibatkan para intelektual muda, maka semangat pergerakan itu dengan cepat merambat memengaruhi para pelajar lain untuk mendirikan organisasi sebagai wadah perjuangan yang sama. Mengikuti jejak Budi Utomo, para pemuda atau pelajar yang datang ke Batavia kemudian sama-sama merasakan pentingnya hidup bersama dalam suatu perkumpulan. Perkumpulan pemuda lain

---

<sup>2</sup> Sudiyo, dkk, "*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*," (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional, 1997), h. 15

yang berdiri mengikuti jejak Budi Utomo antara lain seperti Jong Java (1916), Jong Sumateranen Bond (1917), Jong Celebes (1918), Jong Minahasa (1918), Sekar Roekoen (1919), Jong Batak Bond (1925), Jong Islamieten Bond (1925), dan lain-lain. Setiap perkumpulan banyak melakukan kerjasama dalam berbagai bidang serta aktif berkontribusi melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memajukan bangsa juga sebagai tanda abdi negara<sup>3</sup>.

Jika dilihat dari nama kebanyakan perkumpulan pelajar yang ada pada masa pergerakan nasional, bisa dikatakan bahwa perkumpulan-perkumpulan tersebut masih bersifat kedaerahan atau disebut juga dengan etno-nasionalisme. Hal itu didasarkan pada penggunaan nama seperti Java, Sumateranen, Celebes, Minahasa, Batak, dan lain sebagainya yang mewakili daerahnya masing-masing. Semangat kedaerahan masih terus dipertahankan bahkan sampai Kongres Pemuda I pada 30 April-2 Mei 1926. Perkumpulan-perkumpulan tersebut masih banyak bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan budaya, serta masih sedikit yang melangkah ke bidang politik. Baru kemudian pada Kongres Pemuda II mulai bisa dilihat semangat persatuan para pemuda seperti yang tersurat dalam Sumpah Pemuda. Berbagai perkumpulan pemuda ikut berpartisipasi dalam Kongres Pemuda I dan II, mulai dari Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Batak, Jong Celebes, Jong Minahasa, dan perkumpulan lainnya. Dalam naskah sumpah pemuda, salah satu organisasi yang tercatat ikut menandatangani naskah adalah perkumpulan Sekar Roekoen.

---

<sup>3</sup> Citra Yulianti, Budiyo, dan Sutjitro, Hasil Penelitian: *“Peranan Pemuda dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928”*, (Jember: Universitas Jember, 2013), h. 3

Dengan kata lain, Sekar Roekoen ikut mendukung dan menghadiri kongres tersebut.<sup>4</sup>

Perkumpulan Sekar Roekoen didirikan oleh para siswa Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Gunung Sari Jakarta yang terdiri dari Doni Ismail, Iki Adiwidjaja, Djuwariah, Hilman, Moh Sapii, Mangkudiguna, dan Iwa Kusumasumantri pada tahun 1919<sup>5</sup>. Sebagai suatu perkumpulan layaknya perkumpulan lain, Sekar Roekoen banyak berkiprah saat masa pergerakannya. Selain itu, seperti yang disinggung sebelumnya bahwa Sekar Roekoen juga ikut terlibat pada peristiwa penting yaitu saat pelaksanaan Kongres Pemuda I dan II. Struktur serta tujuan atau visi misi perkumpulan ini tersurat dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Sekar Roekoen. Pada 1923, perkumpulan ini kemudian menerbitkan sebuah surat kabar yang dikelola langsung oleh para pengurus. Sebagaimana perkumpulan lain yang bersifat etno-nasionalis pada permulaan pergerakannya, perkumpulan Sekar Roekoen juga pada awalnya hanya bertujuan untuk menghimpun orang-orang Sunda yang berada di Batavia, memajukan kebudayaan Sunda, dan memperbaiki bahasa Sunda. Namun kemudian di tahun-tahun berikutnya perkumpulan ini bergerak untuk kepentingan nasional<sup>6</sup>.

Meskipun Sekar Roekoen memiliki kiprah perjuangan ketika masa pergerakan nasional serta ikut mendukung dan berpartisipasi ketika pelaksanaan

---

<sup>4</sup> Edi S Ekdjati, "*Dari Pentas Sejarah Sunda: Sangkuriang Hingga Juanda*," (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2014), h. 74

<sup>5</sup> Edi S Ekdjati, "*Dari Pentas Sejarah Sunda: Sangkuriang Hingga Juanda*," (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2014), h. 76

<sup>6</sup> Mohammad Refi Omar Ar Razy, "Perkumpulan Sekar Rukun: Perjuangan Pemuda Sunda Masa Pergerakan Nasional (1919-1931)", *Historia*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 161

Kongres Pemuda I dan II, namun pembahasan mengenai perkumpulan ini bisa dikatakan masih sedikit. Nampaknya, organisasi ini tidak setenar organisasi pemuda lain pada masa pergerakan nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis pun melakukan penelitian dan pembahasan mengenai perkumpulan ini dengan judul “*Sejarah Pergerakan Perkumpulan Sekar Roekoen di Indonesia Tahun 1919-1929*”. Adapun alasan penggunaan tahun 1919-1929 adalah karena disesuaikan dengan masa pergerakan perkumpulan ini, dimulai dari lahirnya hingga berfusi dengan perkumpulan Indonesia Muda. Dengan itu, pembahasan diharapkan akan lebih menyeluruh dan akan didapat gambaran mengenai perkembangan pergerakan yang awalnya bergerak dalam bidang kebudayaan, sosial, dan pendidikan, hingga akhirnya bergerak di bidang politik. Setiap corak pergerakan dan perubahan arah pergerakan ini juga tentunya memiliki latar belakang yang memengaruhinya. Kenapa Sekar Roekoen awalnya bergerak di bidang non-politik namun pada tahun-tahun terakhirnya menambah pergerakan di bidang politik? Maka, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjawab pertanyaan tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di muka, penulis kemudian fokus kepada tiga rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum masyarakat pada masa pergerakan nasional?
- 2) Bagaimana sejarah berdirinya perkumpulan Sekar Roekoen?
- 3) Bagaimana pergerakan perkumpulan Sekar Roekoen di Indonesia Tahun 1919-1929?

### 1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat pada masa pergerakan nasional;
- 2) Untuk mengetahui sejarah berdirinya perkumpulan Sekar Roekoen;
- 3) Untuk mengetahui pergerakan perkumpulan Sekar Roekoen di Indonesia tahun 1919-1929.

### 1.4. Kajian Pustaka

Penelitian tentang “*Sejarah Pergerakan Perkumpulan Sekar Roekoen di Indonesia Tahun 1919-1929*” ini dimulai dengan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu untuk menentukan judul yang akan diangkat. Selama mencari dan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai perkumpulan Sekar Roekoen. Namun, dalam beberapa penelitian tersebut, pembahasan mengenai perkumpulan ini hanya disinggung secara singkat saja. Dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat dua penelitian yang membahas mengenai perkumpulan Sekar Roekoen secara spesifik. Adapun dua penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian pertama adalah sebuah jurnal karya Mohammad Refi Omar Ar Razy yang berjudul “*Perkumpulan Sekar Rukun: Perjuangan Pemuda Sunda Masa Pergerakan Nasional (1919-1931)*”. Jurnal ini membahas mengenai perkumpulan Sekar Roekon dari mulai berdirinya hingga masa pembubarannya. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah terletak pada isi atau rumusan masalah yang ada. Walaupun sama-sama membahas mengenai kiprah atau perjuangan perkumpulan Sekar

Roekoen pada masa pergerakan nasional, pembahasan jurnal ini lebih banyak menyinggung mengenai perjuangan dalam bidang politik, khususnya dalam subbab *Dari Kongres Pemuda Hingga Sumpah Pemuda*. Selain itu, jurnal ini juga banyak membahas mengenai hubungan kerjasama perkumpulan Sekar Roekoen dengan perkumpulan lain pada masa Pergerakan Nasional. Adapun pembahasan kiprah Sekar Roekoen dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya bisa dikatakan dibahas lebih singkat. Maka dari itu, penelitian yang penulis angkat ini dibuat lebih tematik dengan menguraikan pembagian subbab-subbab perjuangan Sekar Roekoen, baik dalam bidang politik, sosial, pendidikan, ataupun budaya.

- b) Penelitian kedua adalah buku yang berjudul "*Dari Pentas Sejarah Sunda-Sangkuriang Hingga Juanda*" karya Edi S. Ekadjati. Meskipun buku ini tidak khusus membahas mengenai perkumpulan Sekar Roekoen, namun terdapat satu bab yang menceritakan perkumpulan Sekar Roekoen. Dalam bab *Sekar Rukun: Kiprah Pemuda Sunda* dibahas mengenai perjalanan perjuangan perkumpulan Sekar Roekoen. Edi S. Ekadjati dan tim juga merupakan pihak yang mendapat informasi mengenai keberadaan surat kabar Sekar Roekoen di KITLV Leiden dan berhasil mendapatkan mikrofilmnya. Mikrofilm dari surat kabar ini sekarang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Meskipun surat kabar ditemukan oleh Edi S. Ekadjati dan tim, namun beliau hanya menyinggung sedikit mengenai kegiatan Sekar Roekoen jika didasarkan pada surat kabar tersebut. Dalam buku ini, Edi S. Ekadjati banyak menceritakan mengenai kiprah Sekar

Roekoen baik dalam bidang politik maupun non-politik. Namun, dalam buku ini, hanya beberapa tahun saja yang disinggung Edi S. Ekadjati. Seperti tahun 1922, 1926, dan 1928 ketika terlibat dalam peristiwa Kongres Pemuda. Maka dari itu, penggunaan tahun dalam buku ini menjadi ciri pembeda dengan penggunaan tahun pada penelitian penulis. Selain itu, dalam buku tidak dijelaskan juga akhir pergerakan dari perkumpulan Sekar Roekoen.

### 1.5. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode penelitian sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya<sup>7</sup>. Dalam metode penelitian sejarah ini, Kuntowijoyo mengatakan bahwa ada 5 tahapan yang harus dipenuhi. *Pertama*, pemilihan topik; *kedua*, pengumpulan sumber atau heuristik; *ketiga*, verifikasi atau kritik sumber; *keempat*, interpretasi; *kelima*, penulisan atau historiografi<sup>8</sup>. Setelah menentukan topik penelitian ini, penulis kemudian melakukan keempat tahap yang lain, yaitu sebagai berikut.

#### 1.5.1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Sumber-sumber yang digunakan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai alat. Selain itu,

---

<sup>7</sup> Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah," (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 74

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah," (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), h. 69

seseorang harus mempunyai sumber terlebih dahulu untuk bisa menulis sebuah peristiwa sejarah<sup>9</sup>. Berdasarkan kredibilitasnya atau sifatnya, sumber sejarah bisa dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari kesaksian dari seorang saksi peristiwa atau kesaksian dari orang yang langsung terlibat dalam peristiwa, atau bisa berupa alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu, serta sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan surat kabar dan majalah untuk sumber primer. Adapun untuk sumber sekunder, penulis menggunakan sumber buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan sumber terkait lainnya. Untuk sumber sekunder, penulis hanya menyantumkan beberapa saja pada subbab ini. Beberapa sumber tersebut antara lain sebagai berikut.

#### 1) Sumber Primer

- a) Surat Kabar “*Sekar Rokeon*” yang diterbitkan oleh perkumpulan Sekar Roekoen Edisi Tahun 1921-1929, yang terdiri dari :
- Edisi Desember 1921 No. 1 Taoen Ka 1.
  - Edisi Januari 1922 No. 2 Taoen Ka 1.
  - Edisi Februari 1922 No. 3 Taoen Ka 1.
  - Edisi Mei 1922 No. 6 Taoen Ka 1.
  - Edisi Juni 1922 No. 7 Taoen Ka 1.
  - Edisi Juli 1922/Hapit 1340 No. 8 Taoen Ka 1.

---

<sup>9</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, "*Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*," (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 219

- Edisi Agustus 1922/Rajagoeng 1340 No. 9 (*Sareng Kanggo Pertjebian*) Taoen Ka 1.
- Edisi September 1922/Moeharam 1341 No. 10 Taoen Ka 1.
- Edisi October - November 1922/Sapar – Moeloed 1341 No. 11 Sareng 12 Taoen Ka 1.
- Edisi December 1922/Silih-Moeloed 1341 No. 1 Taoen Ka II.
- Edisi Januari 1923/Djoemadil awal 1341 No. 2 Taoen Ka II.
- Edisi Februari-Maart 1923/Djumadilachir-Radjab 1341 No. 3-4 Taoen Ka 2.
- Edisi April 1923/Bewah 1341 No. 5 Tahoen Ka 2.
- Edisi September-October 1923/Moeharam-Sapar 1341-1342 No. 10-11 Tahoen Ka 2.
- Edisi Januari-Februari 1924/Silihmoeloed-Djumadilawal 134-1342 No. 1-2 Taoen Ka 3.
- Edisi Jan-Feb-Maart 1925 Tahoen Ka 4<sup>10</sup>.
- Edisi Maart 1926 No. 1 Taoen Ka 6.
- Edisi April 1926 No. II Taoen Ka 6.
- Edisi 1926 No. 3-4 Taoen Ka 6.
- Edisi Februari, H. B. VII.
- Edisi Maart 1928 No (Tidak terbaca), H. B. VII.
- Edisi April 1928 No. 3, H. B. VII.
- Edisi Mei 1928 No. 6, H. B. VII.

---

<sup>10</sup> Edisi No tidak terbaca karena kondisi fisik (buram) surat kabar.

- Edisi November 1928 No. 1, H. B. VIII.
- Edisi Desember 1928-Januari 1929 No. 2-3, H. B. VIII.
- Edisi Februari 1929 No. 4, H. B. VIII.
- Edisi Maart 1929 No (Tidak Terbaca), H. B. VIII.
- Edisi April 1929 No. 6, H. B. VIII.
- Edisi Mei 1929 No. 2, H. B. VIII.
- Edisi Juni 1929 No. 8, H. B. VIII.
- Edisi Juni 1929 No. 9, H. B. VIII.
- Edisi Agustus 1929 No (Tidak Terbaca), H. B. VIII.

b) Beberapa surat kabar milik Belanda, yaitu:

- Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* Edisi 10 Juli 1926, diakses dari laman *Delpher*.
- Surat Kabar *De Koerier* Edisi 10 Januari 1929, diakses dari laman *Delpher*.

2) Sumber Sekunder

a) Buku

- Edi S Ekadjati. 2014. *Dari Pentas Sejarah Sunda : Sangkuriang Hingga Djuanda*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Drs. Sudiyo, Dalimun Santono BA, Drs. Agus Nugroho, dan Drs. Edy Suwardi. 1997. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia : Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Encep Supriatna, M.Pd. 2008. *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmadin. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makasar : Rayhan Intermedia.
- H.W. Weijtingh. 1857. *Het Reglement Op de Drukwerken in Nederlandsch-Indie*. Amsterdam : Van Kampen.
- Deffi Oktavianuri. 2018. “*Politik Etis dan Pergerakan Nasional*.” Pontianak : Derwati Press.
- Samsudar Makfi. 2019. “*Masa Pergerakan Nasional*.” Klaten : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Suheri dan Derin Asriyati. 2017. “*Mengenal Organisasi-Organisasi Pergerakan Nasional*.” Sukoharjo : CV Sindunata.

b) Jurnal

- Mohammad Refi Omar Ar Razy, “Perkumpulan Sekar Rukun: Perjuangan Pemuda Sunda Masa Pergerakan Nasional (1919-1931)”, *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4 (2), 2021.

c) Hasil Penelitian

- Citra Yuliyanti Eka Pertiwi, Budiyo, dan Sutjitro, Hasil Penelitian: “*Peranan Pemuda Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908- 1928*”, Jember : Universitas Jember, 2013.

### 1.5.2. Kritik

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, selanjutnya sumber diseleksi. Tahap ini disebut dengan tahap kritik atau verifikasi. Proses kritik ini ada dua macam, yaitu kritik eksternal atau autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal atau kredibilitas. Di dalam tahap ini, sumber utama yang akan penulis verifikasi adalah sumber-sumber yang digolongkan ke dalam sumber primer, yaitu surat kabar Sekar Roekoen dan beberapa surat kabar milik Belanda.

#### 1) Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan kritik atau verifikasi yang dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber atau autentisitas sumber. Sesuai dengan makna “*ekstern*” yang berarti luar, kritik ini lebih ditekankan pada aspek-aspek luar dari sumber.

Selain itu, untuk memastikan sumber itu asli atau tidak, bisa dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan berikut<sup>11</sup>. Pertanyaan pertama, *apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan?* Berdasarkan pertanyaan ini, sumber-sumber primer yang penulis sebutkan di atas merupakan sumber-sumber yang penulis butuhkan. Sumber pertama, surat kabar Sekar Roekoen, sumber ini merupakan sumber yang penulis sangat butuhkan karena melalui sumber ini penulis dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan perkumpulan Sekar Roekoen. Sumber kedua, beberapa surat kabar milik Belanda, sumber ini juga penulis

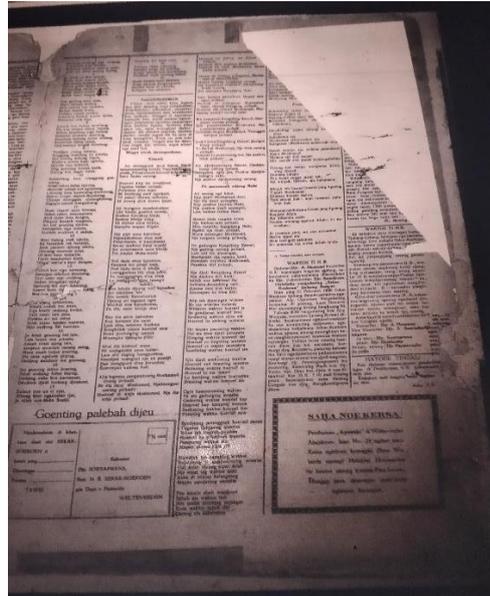
---

<sup>11</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, "*Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*," (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 224.

butuhkan karena dengan informasi yang ada pada surat kabar-surat kabar tersebut, penulis dapat menemukan fakta bahwa pada rentang waktu 1926-1929 Sekar Roekoen aktif melakukan beberapa kegiatan. Hal ini dapat menjadi penguat untuk eksistensi perkumpulan Sekar Roekoen pada masa Pergerakan Nasional.

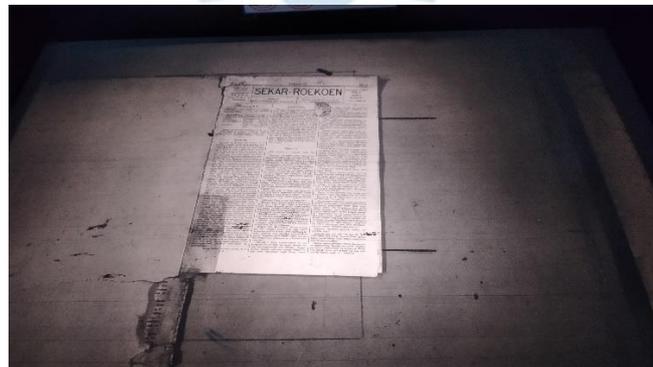
Pertanyaan kedua, *apakah itu merupakan sumber asli atau salinan?* Semua sumber tersebut adalah asli dan bukan salinan. Pertanyaan ketiga, *apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan?* Semua sumber primer yang penulis dapatkan telah mengalami perubahan bentuk. Sumber pertama, surat kabar Sekar Roekoen yang penulis dapatkan berbentuk mikrofilm. Sumber kedua, beberapa surat kabar milik Belanda yang penulis dapatkan berbentuk digital atau telah mengalami digitalisasi. Sumber ini penulis peroleh melalui laman *Delpher*. Semua sumber yang penulis dapatkan tidak dalam bentuk aslinya karena untuk sumber asli yang berbentuk “kertas” belum penulis temukan. Namun, meskipun bentuk sumber sudah mengalami digitalisasi, hal itu tidak mengurangi keaslian informasi yang terdapat di dalam sumber.

Informasi tambahan terkait aspek eksternal surat kabar Sekar Roekoen, surat kabar ini ditulis dengan label Port Pos 427 dan Port Pos 428. Mikrofilm surat kabar ini terdapat di lantai 8 Perpustakaan Nasional. Jika dilihat pada mikrofilmnya, banyak bagian kertas koran yang sudah mengalami kerusakan dan tidak utuh seperti awal pencetakannya. Pada surat kabar terbitan tahun 1928 No. VII Edisi bulan Februari, gambar koran seperti diperkecil. Pada surat kabar edisi lain, banyak bagian yang sobek, terlipat, dan juga kotor. Kondisi ini menjadikan beberapa bagian tulisan di surat kabar tidak bisa dibaca karena gambar yang tidak jelas.



**Gambar 1.1.** Surat Kabar yang Sobek

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 1.2.** Surat Kabar yang Diperkecil

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 1.3.** Surat Kabar yang Kotor

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Surat kabar yang terdapat di Perpustakaan Nasional pun tidak lengkap dari tahun 1919-1929, melainkan hanya dari tahun 1922-1929. Jika dilihat dari informasi yang ada di surat kabar, dikatakan bahwa surat kabar Sekar Roekoen diterbitkan setiap satu bulan sekali. Namun, pada mikrofilm hanya terdapat beberapa bulan saja. Dalam periode satu tahun, ada yang hanya terdiri dari dua bulan, ada yang tiga sampai empat bulan, ada pula yang hanya satu bulan. Bahkan belum ditemukan surat kabar pada periode tahun 1930-1931. Ini bisa karena surat kabar pada periode tahun tersebut memang tidak ada, bisa jadi bagian tersebut masih ada di Belanda, atau mungkin Sekar Roekoen sudah tidak menerbitkan lagi surat kabar pada periode waktu tersebut. Terlepas dari itu, semua itu hanya sebuah kemungkinan saja.

## 2) Kritik Intern

Kritik intern terhadap sumber sejarah biasa disebut juga dengan pengujian kredibilitas sumber. Maksudnya, apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Dalam penelitian ini, sumber surat kabar Sekar Roekoen dapat dipercaya karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang diterbitkan langsung oleh perkumpulan Sekar Roekoen. Untuk beberapa surat kabar milik Belanda bisa dikatakan dapat dipercaya karena tahun majalah terbit yang penulis pilih adalah antara tahun 1926-1929 yang mana tahun ini sesuai dengan masa aktif dari perkumpulan Sekar Roekoen.

Adapun terhadap sumber-sumber lainnya, penulis bisa mengatakan bahwa sumber yang tercantum dalam skripsi ini bisa dikategorikan kredibel atau terpercaya. Hal ini didasarkan pada penggunaan buku ataupun jurnal merupakan sumber yang terpercaya karena merupakan karya ilmiah. Dalam prosesnya, baik buku maupun jurnal ada tahapan-tahapan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar bisa dikategorikan karya ilmiah.

### **1.5.3. Interpretasi**

Setelah melakukan kritik sumber atau verifikasi, selanjutnya adalah tahap interpretasi. Tahap interpretasi ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu interpretasi sintesis dan interpretasi analisis. Interpretasi analisis berarti menguraikan fakta satu per satu. Sedangkan interpretasi sintesis adalah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta tersebut<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, "*Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*," (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 226

Pada tahap ini, penulis mencoba mencari dan menjabarkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sekar Roekoen yang tercantum dalam surat kabar yang diterbitkan oleh Sekar Roekoen sendiri. Dari hasil penjabaran tersebut, kemudian penulis mencoba memadukannya dengan berita atau informasi yang terdapat pada sumber primer lainnya. Diharapkan dengan memadukan fakta dari berbagai sumber primer, akan dihasilkan sebuah fakta baru. Penulis juga menggunakan suatu konsep dari ilmu bantu sosiologi dalam penelitian ini. Diharapkan konsep ini dapat menjadi pisau bedah dalam menganalisis setiap fakta dan peristiwa sejarah yang ada.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep organisasi sosial dalam ilmu sosiologi. Organisasi sosial menurut Dirdjosisworo adalah suatu wadah pergaulan kelompok yang disusun secara jelas antara para petugas dan tugasnya berhubungan dengan usaha mencapai suatu tujuan, yang berhubungan dengan keamanan anggota. Menurut tokoh lain, Amitai Etzioni mengatakan bahwa organisasi sosial adalah kesatuan sosial dalam bentuk kelompok yang sengaja dibentuk dengan tujuan tertentu. Beberapa atribut organisasi bisa dirinci juga sebagai lembaga sosial yang terdiri dari sekelompok orang yang berinteraksi; serta dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu; dikoordinasi<sup>13</sup>.

Organisasi sosial dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk formal dan informal. Organisasi formal memiliki ciri-ciri terstruktur, kaku, terumuskan, dan tahan lama. Sedangkan organisasi informal memiliki ciri-ciri lepas, fleksibel, tidak

---

<sup>13</sup> Armeini Uha Satari, Modul : “Organisasi Sosial dan Kepemimpinan” (Tangerang : Universitas Terbuka) h. 4

terumuskan, dan spontan. Selain organisasi formal dan informal, organisasi sosial juga bisa dibedakan menjadi bentuk primer dan sekunder atau berdasarkan keterlibatan emosional para anggotanya. Organisasi primer dicirikan dengan hubungan yang bersifat pribadi, langsung, spontan, dan tatap muka. Sedangkan pada organisasi sekunder hubungan yang ada bersifat intelektual, rasional, dan kontraktual. Organisasi sosial juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sasaran, diantaranya adalah organisasi pelayanan, organisasi ekonomi, organisasi religius, organisasi perlindungan, organisasi pemerintah, dan organisasi sosial<sup>14</sup>.

Berdasarkan konsep tersebut, Sekar Roekoen merupakan sebuah organisasi sosial yang terdiri dari kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Sekar Roekoen juga merupakan perkumpulan yang sengaja dibentuk oleh beberapa pelajar Batavia yang memiliki kesamaan budaya, yaitu budaya Sunda. Tujuan Sekar Roekoen secara jelas disebutkan dalam Anggaran Dasar yang terdapat dalam surat kabarnya. Selain itu, sebagaimana organisasi sosial yang lain, Sekar Roekoen juga dibentuk dengan anggota yang memiliki kewajiban dan hak yang jelas, yang diatur dalam sistem hirarki sebagaimana organisasi pada umumnya.

Berdasarkan bentuknya, Sekar Roekoen termasuk ke dalam kelompok organisasi formal. Organisasi formal memiliki struktur yang menerangkan hubungan otoritas, dan tanggung jawab. Organisasi formal juga memiliki pembagian tugas yang spesifik bagi setiap anggotanya. Dalam perkumpulan Sekar Roekoen, kegiatan dilaksanakan berdasarkan sistem hirarki seperti ketua,

---

<sup>14</sup> Armeini Uha Satari, Modul : “Organisasi Sosial dan Kepemimpinan” (Tangerang: Universitas Terbuka) h. 15-18

sekretaris, bendahara, dan sebagainya. Sistem tersebut memberikan batasan dan kejelasan tugas bagi setiap anggota. Berdasarkan sasarannya, Sekar Roekoen termasuk ke dalam organisasi sosial.

#### **1.5.4. Historiografi**

Setelah melakukan tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap selanjutnya adalah tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Historiografi dapat diartikan pula sebagai kegiatan merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah<sup>15</sup>. Dalam tahapan ini, penulis membaginya ke dalam empat bagian.

Bagian pertama atau Bab I adalah bagian pendahuluan atau pengantar. Di dalamnya penulis membahas mengenai latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kajian pustaka; serta langkah-langkah penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bagian kedua atau Bab II adalah bagian isi. Pada bab ini penulis membahas mengenai gambaran umum masyarakat pada masa pergerakan nasional yang dimulai dengan penjelasan mengenai sejarah pergerakan nasional di Indonesia dan latar belakang munculnya organisasi pergerakan.

Bagian ketiga atau Bab III adalah bagian isi atau hasil penelitian yang terdiri dari bahasan mengenai sejarah berdirinya perkumpulan Sekar Roekoen, pergerakan perkumpulan Sekar Roekoen di bidang sosial budaya; pergerakan perkumpulan

---

<sup>15</sup> Sulasman, "*Metodologi Penelitian Sejarah*," (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 148

Sekar Roekoen di bidang pendidikan; dan pergerakan Sekar Roekoen di bidang politik; serta pembahasan mengenai sikap Sekar Roekoen terhadap nasionalisme Indonesia.

Bagian keempat atau Bab IV adalah penutup. Bab IV ini terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini, juga mengenai saran.

